

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dimilikinya. Pendidikan sangat penting untuk menciptakan manusia yang unggul dan berkualitas. Pendidikan adalah dunia ilmiah yang menampung orang – orang disiplin berilmu pengetahuan, berakhlak mulia, cerdas dan cermat. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa, yaitu terwujudnya masyarakat yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan Pendidikan adalah untuk memperluas dan melakukan pemerataan Pendidikan bagi masyarakat secara optimal untuk menjadikan peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengabdian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan (Firman Mulyana, Syahniar, 2016: 1 – 9). Sekolah memiliki peranan penting untuk mempersiapkan siswa meraih kesuksesan dimasa depan, yaitu dengan mengembangkan potensi baik yang berhubungan dengan mata pelajaran, maupun yang berhubungan dengan pengembangan diri, social, dan karir dalam kehidupannya. Secara kelembagaan dan konseling merupakan bagian dari keseluruhan program Pendidikan disekolah, yang ditunjuk untuk membantu atau memfasilitasi siswa agar mencapai tugas – tugas perkembangan secara. Penyempurnaan

kurikulum sudah mengalami perubahan tiga kali yaitu, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan sekarang Kurikulum 2013, yang lahir berdasarkan peraturan presiden nomor 8 tahun 2012, yaitu tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan kurikulum yang berlaku semenjak tahun 2006, setelah perubahan dari kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 yang berlaku untuk jenjang Pendidikan yang di mulai dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

Pembelajaran perlu disiapkan dengan maksimal, dengan menggunakan metode pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif untuk memperoleh pengalaman langsung untuk menemukan pengetahuan yang dipelajari secara holistic, bermakna, autentik dan aktif. Bimbingan belajar yang diberikan oleh guru pendidikan agama kristen kepada siswa bertujuan agar siswa dapat bertumbuh dan berkembang untuk mencapai perkembangan pendidikan sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Bentuk bimbingan belajar seperti memperhatikan, mendampingi dan mendorong sangat dibutuhkan agar siswa / siswi yang memiliki masalah dalam belajar dapat membantu sehingga dapat belajar dengan lebih baik. Salah satu upaya yang dilaksanakan untuk menumbuhkan minat belajar adalah melalui bimbingan belajar yang

dilakukan oleh guru, sangat penting bagi siswa dalam pembentukan kepribadiannya dalam meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan.

Guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab melaksanakan tugas tersebut sebab merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kemajuan dalam belajar siswa. Memberikan bimbingan kepada siswa tanpa memperhatikan apakah ada perubahan yang terjadi dalam diri siswa merupakan kegiatan belajar yang sia – sia, sebab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah banyak mempengaruhi minat siswa kepada hal-hal yang menyimpang dalam hal belajar. Melihat berbagai masalah yang muncul penting bagi siswa untuk dididik dan dibimbing sedini mungkin dengan baik agar kelak menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan sebagai generasi penerus bangsa. Guru agama Kristen merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam tugas dan tanggung jawab dalam mengarahkan siswa serta menuntun untuk taat kepada peraturan sekolah terlebih dalam meningkatkan minat belajar siswa serta menunjukkan perbuatan yang takut akan Allah. Kenyataan dilapangan dari hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Lamboya bahwa pembelajaran belum terlaksana sebagaimana mestinya. (1) proses pembelajaran masih berpusat kepada guru, (2) guru belum memberikan pengalaman langsung dan belum menghadapkan peserta didik pada suatu yang nyata sebagai dasar memahami yang abstrak, (3) guru menjelaskan pembelajaran secara terpisah (4) guru menjelaskan materi sesuai dengan buku teks, akibatnya peserta didik tidak terbiasa berpikir secara kritis, tidak peka terhadap permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari –

hari, serta tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada saat proses pembelajaran berlangsung aktivitas belajar siswa kurang aktif terlihat peserta didik belum berani mengeluarkan pendapatnya, ketika guru bertanya peserta didik hanya diam saja, karena peserta didik sudah terbiasa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas kemudian mencatat materi pembelajaran pada buku teks, hal ini membuktikan bahwa belum tercipta pembelajaran yang sepenuhnya. Uno (2012 :75) mendapatkan nilai dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 70.

Hal ini disebabkan oleh beberapa factor diantaranya factor dari dalam diri siswa yang masih kurang aktif dalam berpikir kritis. indicator dari kurang aktif disini terlihat bahwa dalam proses pembelajaran dikelas masih banyak siswa yang malas bertanya, menjawab, maupun menanggapi pertanyaan dari guru. Saat diberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa saja yang mau menjawab pertanyaan dari guru. Peran serta siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, yakni hanya sedikit siswa yang menunjukkan keaktifan berpendapat dan bertanya. Pertanyaan yang diajukan siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan kritis berkaitan dengan materi yang dipelajari. Jawaban dari pertanyaan masih sebatas ingatan dan pemahaman, belum terdapat jawaban yang menunjukkan adanya analisis terhadap pertanyaan guru. Siswa masih cenderung malas untuk menggali kemampuan berpikirnya dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi pasif dan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Penulis mengemukakan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 sehingga masalah diatas tentang pelaksanaan pembelajaran dan hasil dan yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat diperoleh sebagaimana mestinya. Model pembelajaran yang dipilih adalah pembelajaran berbasis masalah, sebab model tersebut mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk memecahkan masalah. *Problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa dalam suatu proses pemecahan masalah dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan dari hasil pemecahan tersebut. Dengan proses pembelajaran ini siswa dilatih untuk menumbuhkan cara berpikir, dan kemampuan untuk memecahkan dan mampu menemukan konsep suatu masalah sehingga mampu mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Menurut Hasio (dalam Yamin, 2011 : 30) model problem based learning yaitu pembelajaran yang dimulai dengan adanya masalah yang harus dileseaskan, bukan dimulai dengan pembelajaran konvensional yang ditemui. Dalam metode ini siswa dituntun untuk memecahkan, menganalisis serta mengevaluasi sebuah permasalahan. Siswa akan terlihat langsung dalam upaya memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir, pengalaman. dan konsep - konsep yang akan ditemukan pada pemecahan masalah yang disajikan. Selain itu siswa dilatih untuk berusaha berpikir kritis dan mampu mengembangkan kemampuan analisisnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan, bahwa dalam model Problem based learning peserta didik dihadapkan pada permasalahan mencari solusi oleh peserta didik. Permasalahan tersebut bersumber dari lingkungan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berpikir secara kritis serta memiliki keterampilan untuk memecahkan suatu masalah karakteristik umum yang harus dimiliki metode berbasis masalah. Penggunaan model PBL dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan pada permasalahan dunia nyata yang autentik, dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan, secara mandiri atau kelompok yang lebih dikenal dengan sistem pembelajaran student centered. Melalui model pembelajaran ini peserta didik diharapkan untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah, data dan akhirnya menyimpulkan. Model ini, lebih mengutamakan proses dalam pembelajaran, sehingga peserta didik mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LAMBOYA TAHUN PELAJARAN 2021 / 2022”**

1.2. Identifikasi Masalah

Ditinjau dari latar belakang diatas maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, dimana Guru menyajikan materi pelajaran dengan metode ceramah. Peserta didik hanya mendengarkan, mencatat dan menghafal penjelasan guru sehingga hasil belajar peserta didik dibawah KKM di SMA Negeri 1 Lamboya.
2. Guru masih jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi khususnya model PBL di SMA Negeri 1 Lamboya
3. Kurangnya ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas, di SMA Negeri 1 Lamboya.

1.3.Batas Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah diatas maka penulis mencoba membatasi ruang lingkup penulisan sehingga penelitiannya hanya pada: pengaruh model *problem based learning (PBL)* terhadap hasil belajar Pendidikan agama Kristen dan budi pekerti pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamboya.

1.4.Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah: apakah ada pengaruh penggunaan model *problem based learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran agama Kristen dan budi pekerti pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamboya tahun pelajaran 2021 / 2022?

1.5.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan

agama Kristen dan budi pekerti pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Lamboya tahun pelajaran 2021 / 2022

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai.

1.6.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini untuk pengembangan ilmu Pendidikan teologi khususnya mata kuliah belajar dan pembelajaran.

1.6.2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi guru dan calon guru dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan model pembelajaran agar siswa berkembang.

b. Bagi siswa

Melatih siswa agar lebih aktif dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari –hari.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan akan membantu penciptaan panduan pembelajaran bagi mata pelajaran lain dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan bagi perbaikan dimasa yang akan datang.